

**PENGEMBANGAN SISTEM MANAJEMEN SARANA DAN
PRASARANA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN
DI SMP MUHAMMADIYAH MUNTILAN DAN SMP
MUHAMMADIYAH PLUS GUNUNGPRING MUNTILAN**

*DEVELOPMENT OF FACILITIES AND INFRASTRUCTURE MANAGEMENT SYSTEMS
IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION AT SMP MUHAMMADIYAH
MUNTILAN AND SMP MUHAMMADIYAH PLUS GUNUNGPRING MUNTILAN*



Oleh:
Masyhuda Darussalam
NPM: 19.0406.0010

TESIS
Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu andalan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pada zaman sekarang ini. Kegiatan belajar dan mengajar adalah kegiatan utama di dalam lembaga pendidikan. Hal tersebut berarti, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan dalam pembelajaran bergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa sebagai peserta didik di sekolah.

Pendidikan tidak akan terlepas dari beberapa faktor penting yang mampu untuk mendukung terselenggaranya pendidikan di sekolah, salah satu dari faktor pendukung terselenggaranya pendidikan adalah tersedianya sumber daya pendidikan salah satunya seperti sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menjalankan dan mewujudkan proses belajar mengajar secara kesinambungan dan juga tersusun dalam program pembelajaran yang disusun sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Manajemen merupakan seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Berdasarkan kenyataan, manajemen mencapai tujuan organisasi dengan cara mengatur orang lain (Fattah, 2013: 3). Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari

proses pendidikan secara keseluruhan. Tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat terwujud secara optimal, efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan efisiensi belajar dan pembelajaran. Menurut Bafadal (Bafadal, 2013: 3), manajemen sarana dan prasarana pendidikan didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah dan sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar.

Manajemen pendidikan tidak sama dengan manajemen pemerintahan sebab manajemen pemerintahan mengenai manusia dewasa yang relatif telah paham oleh budaya yang patut ditaati, sedangkan manajemen pendidikan mengenai peserta didik yang sedang berkembang pada individu-individu yang serba unik. Untuk itu, diperlukan banyak strategi, pendekatan, dan metode yang sesuai serta dibutuhkan agar perkembangan setiap peserta didik terorientasi secara baik dan optimal (Muhsin, 2014: 35). Sarana dan prasarana pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan dan proses belajar mengajar di semua lembaga pendidikan dan proses belajar mengajar di semua lembaga pendidikan termasuk di sekolah. Tersedianya sarana dan prasarana menjadikan semua yang bersekolah merasa nyaman sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan nyaman di sekolah.

Kenyamanan dalam belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana memang menjadi bagian yang sangat penting bagi sebuah sekolah. Hal ini dikarenakan manajemen sarana dan prasarana menjadi hal yang digunakan untuk mengelola sebuah sarana untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Sebuah sekolah akan memiliki sarana dan prasarana yang baik apabila sekolah tersebut memiliki manajemen atau pengelolaan yang baik pula guna untuk mendukung proses belajar mereka. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, dan indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersediaanya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat di manfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun peserta didik sebagai pelajar (Mohammad 2014: 121).

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keefektifan dan kelancaran pembelajaran di dalam kelas. Secara sederhana, manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan definisi sederhana tersebut maka pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu

merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Semua fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah harus dikelola dengan baik agar keberadaan sarana dan prasarana tersebut dapat menunjang proses pembelajaran dan digunakan sesuai kebutuhan, sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan dapat terwujud. Dalam kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam rangka menunjang kelancaran proses kegiatannya, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlakukan oleh setiap instansi terutama sekolah (Darmastuti, 2014: 14).

Pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu langkah yang dapat ditetapkan dalam merencanakan langkah untuk memaksimalkan keberadaan sarana dan prasarana pendidikan secara kualitas maupun kuantitas. Sehingga mampu menunjang optimalisasi penyelenggaraan pengajaran di sekolah. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana sekolah sudah tentu mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dan permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh guru yang bersangkutan, tetapi didukung pula oleh keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan.

Dengan demikian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, maka dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan usaha pemanfaatan alat peraga dan alat praktek sebagai sarana untuk membangkitkan motivasi belajar siswa serta menghemat waktu. Untuk mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan, maka proses belajar

mengajar harus benar-benar diupayakan semaksimal mungkin. Pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen-komponen yaitu tujuan, isi atau materi, metode, media, dan evaluasi (Megasari 2014: 636).

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan dikelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, diantaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga dari hasil belajar siswa berada dalam tingkat yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai manajemen sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan adalah dua sekolah yang dianggap maju. Ada beberapa sarana dan prasarana yang sudah memenuhi standarisasi sarana dan prasarana namun belum keseluruhannya, masih belum maksimal dalam pengelolaannya. Dan yang menjadi masalah masih ada kelas yang dibutuhkan untuk belajar siswa. Karena itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian di dua sekolah tersebut. Maksud penelitian ini untuk mengetahui bagaimana “pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan”. Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berkenaan

dengan permasalahan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut khususnya yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan para siswa. Pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana akan dapat sesuai dengan harapan apabila didasari dengan manajemen yang baik, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun evaluasinya, serta masalah yang ditemukan dalam manajemen..

Dari uraian latar belakang masalah diatas peneliti melihat begitu pentingnya manajemen sarana dan prasarana dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana, penelitian dilakukan dengan judul “Pengembangan Sistem Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Gunungpring Muntilan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan ?
2. Apa kendala dan solusi pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan ?

3. Apa hasil peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan melalui pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan.
2. Untuk menganalisis kendala dan solusi pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan.
3. Untuk menganalisis hasil dari peningkatan mutu pendidikan di di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan pengembangan ilmu manajemen pendidikan islam bagi peneliti pada khususnya dan dunia pendidikan islam pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya, khususnya yaitu mengenai sarana dan prasarana dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian bermanfaat memberikan informasi kepada komite sekolah dan pihak-pihak terkait sebagai acuan untuk perbaikan sarana dan prasarana guna menunjang jalannya pembelajaran.
- b. Bagi para guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang telah tersedia.
- c. Bagi para orang tua siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi yang terkait dengan pengembangan sarana dan prasarana dalam belajar.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan baru mengenai materi dan metode dalam pengembangan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Pengembangan Sistem Manajemen Sarana dan Prasarana

a. Pengertian Pengembangan Sistem Manajemen

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik (Majid, 2015 : 24). Maka, pengembangan pembelajaran lebih realistis, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis (Hamdani, 2013: 125). Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana dan terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan dan

mendukung serta meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

Pengertian sistem secara umum, sistem adalah suatu kumpulan objek atau unsur-unsur atau bagian-bagian yang memiliki arti berbeda-beda yang saling memiliki hubungan, saling bekerjasama dan saling mempengaruhi satu sama lain serta memiliki keterkaitan pada rencana atau *plane* yang sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu pada lingkungan yang kompleks.

Secara terminologi, sistem dipakai dalam berbagai macam cara yang luas sehingga sangat sulit untuk mendefinisikan atau mengartikannya sebagai suatu pernyataan yang merangkum seluruh penggunaannya dan yang cukup ringkas untuk dapat memenuhi apa yang menjadi maksudnya. Hal tersebut disebabkan bahwa pengertian sistem itu bergantung dari latar belakang mengenai cara pandang orang yang mencoba untuk mendefinisikannya. Semisal, menurut hukum bahwa sistem dipandang sebagai suatu kumpulan aturan-aturan yang membatasi, baik dari kapasitas sistem itu sendiri maupun lingkungan dimana sistem itu sedang berada untuk memberikan jaminan keadilan dan keserasian (Saputra, 2018: 21–26).

Sistem manajemen adalah sekumpulan kebijakan, proses, dan prosedur yang digunakan oleh organisasi untuk memastikan bahwa sistem dapat memenuhi tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Tujuan ini mencakup banyak aspek operasi organisasi. Sistem

manajemen adalah suatu kerangka proses dan prosedur yang digunakan untuk memastikan apakah perusahaan atau organisasi dapat memenuhi standard dan menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan dari suatu perusahaan atau organisasi dapat berupa memenuhi persyaratan kualitas pelanggan, mematuhi peraturan baik peraturan pemerintah, undang-undang negara ataupun peraturan dari pelanggan dan mencapai tujuan atau tanggung jawab terhadap aspek lingkungan hidup.

Sistem manajemen yang diterapkan oleh suatu organisasi atau perusahaan secara efektif dapat membantu untuk mengurangi resiko dalam lingkungan, sosial dan keuangan. Meningkatkan kinerja operasional, menurunkan biaya, meningkatkan kepuasan pelanggan atau konsumen dan investor. Melindungi merek dan reputasi perusahaan atau organisasi, menghindari rintangan atau hambatan dalam berdagang, adanya perkembangan yang berkesinambungan (*Continuous Improvement*) dan mendorong inovasi.

b. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana

Kata manajemen berasal dari kata “manage” yang berarti mengatur, mengurus, mengelola, dan melaksanakan. Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa latin “manus” yang berarti tangan, dalam bahasa italia “maneggiare” berarti mengendalikan, kemudian bahasa Perancis “management” yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata manajemen mempunyai pengertian sebagai penggunaan sumber daya secara efektif

untuk mencapai sasaran (Indonesia, 2011: 230). Manajemen adalah sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen merupakan suatu ilmu tentang upaya pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki sebuah organisasi.

Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir atau pengaturan (Ramayulis, 2018:362).

Kata ini berasal dari dabbara (mengatur) yang banyak terdapat di Al Qur'an seperti firman Allah SWT dalam surat As-Sajdah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seibu tahun menurut perhitunganmu”.

Dari kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir/Manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT mengatur alam raya ini.

Menurut Parker, pengertian manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Usman, 2011: 11).

Menurut George R Terry dalam Usman Effendi, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai saran-saran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Usman, 2014: 4).

Menurut Haiman dalam M Anang Firmansyah dan Budi W Mahardhika, manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama (Mahardika, 2018: 2).

Secara etimologi sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya buku, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah

untuk biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana prasarana pendidikan.

Menurut Suharsimi Arikunto sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Sri Minarti menyatakan bahwa sarana prasarana adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman (Minarti, 2011: 251).

Adapun ayat yang menjelaskan sarana dan prasarana yaitu surat an Nahl ayat 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya : Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia”. (Q.S. An Nahl:68)

ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir. (Q.S An Nahl: 68) (Republik Indonesia 2014:276)

Berdasarkan beberapa pengertian sarana dan prasarana diatas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak dan tidak bergerak yang dibutuhkan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai.

Manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai kegiatan menata, dan mulai dari pencatatan (analisis kebutuhan), pengadaan inventaris, pendistribusian, pemanfaatan, pemeliharaan, pengadaan, inventarisasi, pemusnahan dan pertanggung jawaban terhadap barang bergerak dan tidak bergerak, perabot sekolah, alat-alat belajar, dan lain-lain (Mohammad, 2014: 121). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dapat menunjang prestasi belajar siswa di sekolah. Menurut Bafadal dalam Agustinus Hermino, manajemen sarana dan prasarana merupakan proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien (Hermino, 2013: 178). Selanjutnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang mengatur, mengelola dan mempersiapkan segala peralatan atau material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar. Kegiatan manajemen sarana dan prasarana meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, penginventarisasian,

pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan (Rohiat, 2019: 26).

Sarana dan prasarana sangat mendukung dan memperlancar proses pendidikan, sarana dan prasarana merupakan syarat mutlak bagi suatu lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan ialah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan maka adanya sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat diabaikan melainkan harus dipikirkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya di suatu lembaga pendidikan (Kompri, 2014: 192).

Ditinjau dari fungsi atau perannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar maka sarana pendidikan dibedakan menjadi 3 macam yaitu: alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Yang termasuk prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah, dan alat perabot sekolah. Prasarana pendidikan ini juga berperan dalam proses belajar mengajar walaupun secara tidak langsung. Penanggung jawab manajemen sarana dan prasarana ialah kepala sekolah, selaku manajer kepala sekolah harus menetapkan kaidah-kaidah manajemen dalam mengelola sarana dan prasarana (Subroto, 2014: 114).

c. Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

Ada beberapa fungsi operasional dari manajemen sarana prasarana yaitu :

- 1) Perencanaan/ analisis kebutuhan

Perencanaan merupakan sebuah proses pertama ketika hendak melakukan pekerjaan, baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapat hasil yang optimal. Perencanaan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan pada suatu unit kerja diperlakukan data dan informasi tentang sarana dan prasarana pendidikan, baik sarana dan prasarana yang ada di lapangan maupun yang seharusnya ada sesuai ketentuan yang berlaku. Analisis merupakan kegiatan membandingkan antara data yang ada yang ada di lapangan dengan data yang seharusnya ada menurut pembakuan sarana dan prasarana pendidikan hasil analisis akan bertumpu pada dua informasi, yaitu informasi tentang ada kesesuaian dan tidak ada kesesuaian, maka ada dua kemungkinan yaitu sarana dan prasarana keadaanya kurang atau keadaanya berlebih. Jika keadaan sarana dan prasarana kurang maka hal ini berarti ada kebutuhan terhadap sarana dan prasarana pendidikan. Selain didasarkan kebutuhan sarana dan prasarana sesuai keadaan data pada masa lalu dan masa kini, perencanaan sarana dan prasarana pendidikan juga dapat di lakukan berdasarkan data pada masa yang akan datang sebagai hasil proyeksi (Fuad, 2016a: 17).

2) Pengadaan

Pengadaan merupakan kegiatan untuk menyiapkan semua keperluan pelaksanaan tugas (Saihudin, 2018: 40). Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan penyediaan semua jenis

sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pengadaan merupakan kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara, membeli, menyumbang, hibah, dan lain-lain. Pengadaan sarana dan prasarana dapat berbentuk buku, alat, perabot dan bangunan.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada umumnya melalui prosedur sebagai berikut:

- a) Menganalisis kebutuhan dan fungsi sarana dan prasarana.
- b) Mengklasifikasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- c) Membuat proposal pengadaan sarana dan prasarana yang ditujukan kepada pemerintah bagi sekolah negeri dan pihak yayasan bagi pihak swasta.
- d) Bila disetujui maka akan ditinjau dan dinilai kelayakan untuk mendapat persetujuan dari pihak yang dituju.
- e) Setelah dikunjungi dan disetujui maka sarana dan prasarana akan dikirim ke sekolah yang mengajukan permohonan pengadaan sarana dan prasarana tersebut.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan pendidikan dan program sekolah, menggantikan barang-barang yang sudah rusak, hilang, dihapuskan, atau sebab-sebab lain yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian diharapkan dapat menjaga tingkat

persediaan barang untuk setiap tahunnya dan sesuai anggaran mendatang.

3) Pendistribusian

Sarana pendidikan, khususnya buku baik buku pelajaran maupun buku bacaan adalah salah satu sarana pendidikan yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah dari dulu hingga kini telah banyak mengadakan penerbitan, pembelian, dan sekaligus menyalurkan buku-buku, baik buku pelajaran maupun buku perpustakaan. Pendistribusian atau penyaluran merupakan kegiatan yang menyangkut pemindahan barang dan tanggung jawab pengelolaanya dari instansi yang satu dengan instansi yang lain (Saihudin, 2018: 42). Di dalam sekolah penyaluran barang disesuaikan dengan kebutuhan guru, keperluan kegiatan belajar mengajar, serta perkantoran.

4) Penginventarisasian

Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan pencatatan atau pendaftaran barang-barang milik lembaga (sekolah) ke dalam suatu daftar inventaris barang secara tertib dan teratur menurut ketentuan dan tata cara yang berlaku. Inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan dapat dikatakan sebagai pencatatan seluruh sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah supaya dapat terawasi dan terkontrol secara rinci sehingga memudahkan apabila suatu saat diperlukan. Barang inventaris sekolah adalah semua barang

milik negara (yang dikuasai sekolah) baik yang diadakan atau dibeli melalui dana dari pemerintah, komite sekolah dan masyarakat, maupun yang diperoleh sebagai pertukaran hadiah atau hibah hasil usaha pembuatan sendiri sekolah guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Inventarisasi dilakukan dengan pemberian kode terhadap semua barang. Hal ini dalam rangka penyempurnaan pengurusan dan pengawasan yang efektif terhadap barang milik lembaga. Selanjutnya pencatatan dan pemberian kode pada setiap sarana dan prasarana yang diadakan memiliki tujuan agar semua pihak sekolah mudah mengenal kembali perlengkapan di sekolah baik ditinjau dari segi kepemilikan sampai pada penanggung jawab dan pengawasan.

5) Pemeliharaan

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu kegiatan yang berkelanjutan untuk mengusahakan agar sarana dan prasarana pendidikan yang ada tetap dalam keadaan baik dan siap digunakan (Saihudin, 2018: 43).

Proses pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang menjaga keberlangsungan fungsi sarana dan prasarana pendidikan agar dapat digunakan secara berulang. Pemeliharaan mencakup semua daya upaya yang terus-menerus untuk mengusahakan agar peralatan tersebut tetap dalam keadaan baik. Pemeliharaan dapat dilakukan oleh seluruh warga sekolah agar dapat

terkendalikan dengan baik. Dimulai dari pemakaian barang yaitu diharuskan dengan berhati-hati dalam penggunaannya. Adapun untuk barang yang khusus harus disertai petugas yang memiliki ahli dari jenis barang tersebut serta saat penggunaannya untuk meminimalisir adanya kerusakan.

Tujuan adanya proses pemeliharaan adalah untuk mengoptimalkan usia pakai peralatan, menjamin kesiapan operasional peralatan untuk mendukung kelancaran kegiatan sehingga berjalan dengan maksimal, serta menjamin keselamatan bagi pengguna peralatan yang bersangkutan. Adapun pekerjaan dalam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu perawatan terus menerus, perawatan berskala, perawatan darurat, perawatan preventif.

6) Penghapusan

Penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana pendidikan dari daftar inventaris barang karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Selama proses pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, terkadang ditemukan barang-barang rusak yang tidak dapat diperbaiki lagi. Seandainya diperbaiki, perbaikannya akan menelan biaya yang besar sehingga lebih baik membeli baru dari pada memperbaikinya.

Untuk itu dibutuhkan proses penghapusan sarana dan prasarana pendidikan merupakan upaya terakhir dari proses pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

d. Tujuan Manajemen Sarana dan Prasarana

Secara umum tujuan manajemen fasilitas atau sarana prasarana sekolah adalah memberikan layanan secara profesional di bidang sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka terselenggaranya proses pendidikan secara efektif dan efisien. Secara rinci, tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama. Dengan perkataan ini, melalui manajemen fasilitas pendidikan diharapkan semua fasilitas yang didapatkan oleh sekolah adalah sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas tinggi, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien.
- 2) Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana di sekolah secara tepat dan efisien.
- 3) Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, sehingga keberadaanya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personel sekolah. (Bafadal, 2014: 15)

Menurut tim Pakar manajemen Universitas Negeri Malang mengidentifikasi beberapa hal mengenai tujuan sarana dan prasarana pendidikan yaitu :

- 1) Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui sistem perencanaan dan pengadaan secara hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik sesuai dengan kebutuhan dana yang efisien.
- 2) Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah itu harus secara tepat dan efisien.
- 3) Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan secara teliti dan tepat, sehingga keberadaan sarana dan prasarana tersebut akan selalu dalam keadaan siap pakai ketika digunakan atau diperlukan. (Ellong, 2018: 3)

e. Prinsip-prinsip Dasar Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Dalam mengelola sarana prasarana sekolah, *Hunt-Pierce* menyarankan untuk memperhatikan prinsip-prinsip berikut: a) Bangunan serta perlengkapan sekolah menggambarkan pada cita dan citra masyarakat. b) Perencanaan lahan bangunan dan perlengkapan sekolah merupakan keinginan bersama dengan dipertimbangkan oleh tim ahli yang cukup cakap yang ada di masyarakat itu. c) Lahan bangunan dan perlengkapan sekolah disesuaikan dengan kepentingan pada anak didik. d) Lahan bangunan dan perlengkapan sekolah disesuaikan dengan kepentingan pendidikan yang bersumber dari kepentingan bagi anak didik dan guru. e) Sebagai penanggung jawab harus dapat membantu program sekolah secara efektif, melatih para petugas dalam menggunakan, memilih alatnya dan cara menggunakannya agar mereka

dapat menyesuaikan diri dalam melaksanakan tugasnya. f) Seorang penanggung jawab sekolah harus mempunyai kecakapan untuk mengenal serta menggunakannya dengan fungsi bangunan dan tanah. g) Sebagai penanggung jawab yang mampu memelihara serta menggunakan bangunan dan tanah. h) Sebagai penanggung jawab sekolah harus memperhatikan alat-alat pendidikan yang dibutuhkan oleh anak didik. (Arifin, 2012: 81–83)

Menurut Ibrahim Bafadal dalam Saihudin, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelola sarana dan prasarana, yaitu: a) Prinsip pencapaian tujuan, manajemen perlengkapan sekolah dapat dikatakan berhasil apabila fasilitas dari sekolah tersebut siap pakai. b) Prinsip efisiensi, dengan prinsip efisiensi semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan perencanaan yang hati-hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang kualitasnya baik dan dengan harga yang murah. 3) Prinsip administratif, manajemen sarana dan prasarana disekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, instruksi, dan petunjuk yang dilakukan oleh pihak yang berwenang. 4) Prinsip kejelasan tanggung jawab, di Indonesia tidak sedikit adanya kelembagaan pendidikan yang sangat besar dan maju. Oleh karena itu, sarana dan prasarananya sangat banyak sehingga manajemennya melibatkan banyak orang. Dalam pengorganisasiannya, semua tugas dan tanggung jawab semua orang yang terlibat perlu di deskripsikan dengan

jelas. 5) Prinsip kekohesifan, manajemen hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak. (Saihudin, 2018: 38)

f. Proses Manajemen Sarana dan Prasarana

Upaya semua sarana dan prasarana ini memberikan manfaat demi keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran perlu dilakukan proses pengaturan yang efisien, maka dari itu langkah-langkah yang dilakukan dalam manajemen sarana dan prasarana yaitu:

1) Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan,

Perencanaan merupakan proses pemikiran secara matang untuk menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang. Perencanaan dalam kegiatan manajemen sarana dan prasarana merupakan rangkaian dari berbagai keputusan yang diambil dengan isi mengenai kegiatan atau prosedur yang akan dilakukan dalam manajemen sarana dan prasarana. Ada dua hal penting yang harus dilakukan ketika akan merencanakan kebutuhan sarana pendidikan dan memproyeksikan sarana prasarana pendidikan yang dibutuhkan dimasa depan.

Dalam menyusun rencana kebutuhan hendaknya memperhatikan unsur-unsur yang terlibat dalam perencanaan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala tata usaha, guru serta komite sekolah . Syarat-syarat dalam menyusun perencanaan, yaitu : a) Mengikuti pedoman (standar) jenis, kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana sesuai dengan skala prioritas. b) Mengadakan perlengkapan yang

diperlukan dengan plafon anggaran. c) Menyediakan dan menggunakan sarana dan prasarana operasional. d) Menyimpan dan memelihara. e) Mengikuti prosedur pengelolaan. f) Perencanaan pengadaan barang bergerak. g) Perencanaan pengadaan barang bergerak habis pakai. h) Perencanaan pengadaan barang tidak bergerak habis pakai. i) Perencanaan pengadaan barang tidak bergerak. j) Perhitungan kebutuhan ruang belajar. (Saihudin, 2018: 48)

2) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan untuk kelancaran dalam proses pendidikan disekolah dengan mengacu pada apa yang telah direncanakan sebelumnya. Pengadaan adalah serangkaian kegiatan untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan persekolahan sesuai dengan kebutuhan, baik berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu maupun tempat, dengan harga dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk proses pengadaan sarana pendidikan, ada beberapa kemungkinan yang bisa ditempuh, yaitu:

a) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dengan cara membeli.

Membeli merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang ditempuh dengan cara membayar sejumlah uang kepada penjual untuk mendapatkan sejumlah sarana

dan prasarana yang sesuai kesepakatan. Pembelian dilakukan apabila anggaran tersedia.

- b) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui membuat sendiri. Pengadaan dengan cara membuat sendiri dilakukan oleh seluruh masyarakat sekolah. Pengadaan pembuatan sendiri dilakukan terhadap sarana dan prasarana yang sifatnya sederhana dan murah, misalnya pembuatan alat-alat peraga yang dibuat oleh guru dan siswa.
- c) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui hibah atau bantuan.
- d) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui penyewaan. Pemenuhan kebutuhan sarana dengan cara ini dilakukan apabila kebutuhan sarana dan prasarana bersifat sementara atau temporer.
- e) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui pinjaman. Pinjaman dilakukan sementara waktu.
- f) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui mendaur ulang. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dengan cara mendaur ulang merupakan pengadaan sarana dan prasarana melalui aktivitas pemanfaatan barang yang sudah tidak terpakai menjadi barang yang berguna untuk kepentingan sekolah.
- g) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui penukaran. Pemilihan cara pengadaan sarana prasarana ini harus mempertimbangkan adanya saling menguntungkan diantara kedua

belah pihak dan sarana prasarana yang dipertukarkan harus sarana dan prasarana yang sifatnya berlebihan dan didanai sudah tidak ada guna lagi.

- h) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dengan melakukan perbaikan atau rekonstruksi kembali. Perbaikan merupakan cara pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan dengan cara memperbaiki yang telah mengalami kerusakan, baik dengan perbaikan satu unit sarana dan prasarana maupun dengan jalan penukaran instrumen yang baik diantara instrumen sarana prasarana yang rusak sehingga sarana dan prasarana tersebut dapat berfungsi dan dioperasikan lagi.
- i) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan melalui proses lelang. Ada dua jenis pelelangan yaitu pelelangan umum dan pelelangan terbatas. Pelelangan umum merupakan proses lelang yang diikuti oleh semua perusahaan atau instansi yang berminat setelah mengetahui pengumuman adanya pelelangan yang disampaikan melalui media masa ataupun papan pengumuman. Sedangkan pelelangan terbatas merupakan proses lelang yang diikuti oleh rekanan terbatas, sekurang-kurangnya 10 rekanan yang dipilih dan memenuhi persyaratan yang dimana bidang usahanya sesuai dengan pekerjaan. (Fuad, 2016a: 22–28)

3) Pemeliharaan sarana dan prasarana

Pemeliharaan sarana dan prasarana adalah kegiatan pelaksanaan pengurusan dan pengaturan agar semua sarana dan prasarana selalu dalam keadaan baik dan siap pakai guna dalam mencapai tujuan pendidikan. Pekerjaan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a) Perawatan terus menerus, perawatan yang dilakukan secara teratur dan rutin.
 - b) Perawatan berkala yang dilakukan sewaktu-waktu tetapi teratur dan rutin.
 - c) Perawatan preventif merupakan perawatan yang dilakukan pada selang waktu tertentu dan pelaksanaan yang dilakukan secara rutin dengan beberapa kriteria yang dilakukan sebelumnya. Pekerjaan yang tergolong perawatan adalah melihat, melaksanakan, menyetel, meminyaki, dan sebagainya. (Fuad, 2016b: 93–94)
- 4) Penyimpanan sarana dan prasarana

Semua sarana dan prasarana pendidikan harus disimpan dengan baik guna untuk menghindari dari kehilangan ataupun kerusakan. Penyimpanan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan simpan menyimpan suatu barang seperti perakit, alat-alat pendidikan baik dalam keadaan baru maupun rusak yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang telah ditunjuk dan ditugaskan dilembaga pendidikan. Tempat penyimpanan sarana prasarana

pendidikan adalah gedung. Sebagai tempat penyimpanan sarana prasarana pendidikan.

5) Penghapusan sarana dan prasarana

Penghapusan sarana dan prasarana adalah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengeluarkan atau menghilangkan sarana dan prasarana dari daftar inventaris, karena sarana dan prasarana tersebut sudah dianggap tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk pelaksanaan pembelajaran disekolah.

2. Konsep Peningkatan Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Pengertian Mutu mempunyai arti yang sangat beragam dan mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang. Mutu dalam bahasa arab artinya “baik”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Mutu adalah ukuran, baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Secara istilah mutu adalah kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang lebih memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan. Gasperzy menerangkan bahwa konsep mutu memiliki banyak definisi yang berbeda dan bervariasi, dari yang konvensional sampai yang modern menjelaskan bahwa mutu adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan. Namun demikian, konsep dasarnya, mutu segala sesuatu yang

dapat diperbaiki karena pada dasarnya adalah tidak ada proses yang sempurna (Sopiatin, 2015: 3).

Definisi mutu atau kualitas, menurut *Arcaro* dalam Suprihatiningsih yaitu segala sesuatu yang diperbaiki (Suprihatiningsih, 2016: 56). Mutu adalah kualitas, maka pemikiran akan tertuju pada sesuatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkat menuju suatu perbaikan kemampuan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan di suatu lembaga tersebut telah mencapai keberhasilan (Supriyanto, 2017: 225).

Mutu diartikan sebagai ukuran produk atau kinerja pelayanan terhadap spesifikasi pada satu titik waktu tertentu. Sementara ada yang mengartikan mutu sebagai keseluruhan sifat dan karakteristik dari sebuah atau pelayanan yang menghasilkan produk-produk untuk dapat memuaskan kebutuhan yang diberikan. Disini mutu dimulai dan diakhiri dengan adanya karakteristik produk atau pelayanan. Mutu pendidikan diartikan sebagai seseorang dimana karakteristik yang dibutuhkan itu dicapainya. Dapat pula dikatakan bahwa mutu adalah sesuatu yang tinggal di dalam produk atau pelayanan sebagai suatu jaminan ukuran setelah produksi hasil yang dirancang atau dikontrol. Dari beberapa pengertian mutu diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mutu adalah kualitas yang dapat dijadikan tolak ukur.

Pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu membentuk lulusan yang memiliki kecakapan hidup untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai calon pemimpin. Ciri-ciri pendidikan berkualitas adalah: 1) pendidikan yang menghasilkan lulusan yang meningkatkan daya belinya atau tingkat ekonomi dan tingkat kesehatannya, 2) pendidikan yang berfungsi mengembangkan watak dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, 3) pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab (Sudrajat, 2015: 8).

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dan pembaharu dengan memperdayakan sumber pendidikan secara optimal mulai pembelajaran yang baik dan kondusif.

Sekolah dikatakan bermutu apabila menghasilkan output lulusan yang berkualitas. Agar menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka diperlukan suatu pengelolaan pada setiap komponen-komponen sekolah. Salah satunya adalah sarana dan prasarana di sekolah.

Menurut Dirjen Dikdasmen Depdikbud, adalah sekolah yang mampu berfungsi sebagai wadah proses edukasi, wadah proses sosialisasi. Dan wadah proses transformasi, sehingga mampu

mengantarkan anak didik menjadi seorang terdidik, memiliki kedewasaan mental dan sosial, serta memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk juga kebudayaan bangsa. Sekolah bermutu akan terwujud bila kegiatan belajar mengajar yang berlangsung disekolah bermutu. Sedangkan kegiatan belajar mengajar bermutu ditunjang oleh beberapa komponen yaitu manajemen yang bermutu, pengadaan dan pemanfaatan, buku dan sarana belajar bermutu, keberadaan fisik dan penampilan sekolah yang bermutu, serta partisipasi masyarakat yang tinggi.

b. Indikator Mutu Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu, seperti sebulan, semester, tahunan, atau 5 tahunan. Prestasi yang didapat berupa hasil tes kemampuan akademis ataupun bidang lain seperti olahraga atau seni. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang seperti kedisiplinan, kekeluargaan maupun saling menghormati.

Menurut Sagala (Sagala, 2013: 171), nilai ujian sekolah bagi peserta didik yang menamatkan sekolahnya pada suatu jenjang bukan satu-satunya indikator untuk menentukan mutu sekolah. Sebab keberhasilan suatu sekolah juga ditentukan oleh faktor-faktor lain, seperti bagaimana proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), bagaimana kompetensi guru dan tenaga pendidikan ditingkatkan, serta adanya fasilitas dan sarana prasarana yang memadai dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Indikator keberhasilan akan

berdampak dari berbagai aspek seperti : 1) efektifitas pembelajaran bukan hanya transfer pengetahuan, 2) kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, 3) pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, 4) sekolah memiliki budaya mutu, 5) sekolah memiliki *team work* yang kuat, 6) sekolah memiliki kemandirian, 7) partisipasi warga sekolah dan masyarakat, 8) sekolah memiliki transparansi, 9) sekolah memiliki kemauan perubahan, 10) sekolah melakukan evaluasi perubahan yang berkelanjutan, 11) sekolah memiliki akuntabilitas sustanbilitas, dan 12) output sekolah penekananya pada lulusan yang mandiri.

Indikator utama dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan, yaitu dana pendidikan, kelulusan pendidikan, dan prestasi yang dicapai dalam membaca komprehensif. *Pertama*, pendidikan berkualitas tidak mungkin dicapai tanpa dana yang cukup. *Kedua*, Pendidikan yang berkualitas cenderung dapat menghasilkan angka kelulusan yang cukup tinggi. Tentu saja kriteria kelulusan ini dengan angka yang sudah distandarkan. *Ketiga*, kemampuan membaca komprehensif di negara berkembang cenderung lebih rendah dari pada di negara maju, hal ini disebabkan kebiasaan anak-anak menghafal dalam belajar (Zahroh, 2015: 88).

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan yaitu : 1) hasil akhir pendidikan, 2) hasil langsung pendidikan, dipakai sebagai tolak ukur mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Tolak ukur tersebut, berupa tes tertulis, cek, anekdot, skala

rating dan skala sikap, 3) proses pendidikan, 4) instrumen input, yaitu alat interaksi dengan *raw input* (siswa), 5) *raw input* dan lingkungan (Arbangi, 2018: 91).

c. Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan pengelolaan secara menyeluruh sumber daya sekolah dengan mempergunakan dan memperdayakannya secara optimal berdasarkan standar mutu yang ditentukan oleh sekolah (Widodo, 2020: 227).

Menurut Usman dalam Arbangi dkk (Dkk, 2018: 100) rendahnya mutu pendidikan di sebabkan oleh tiga faktor yaitu : kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-input analisis yang tidak konsisten, penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, dan minimnya peran serta orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus untuk mencapai mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman. Dan peningkatan mutu yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata dan bermakna.

Berdasarkan hal tersebut, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang meliputi : 1) penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dimana sekolah diberi kewenangan untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan, 2) pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas dimana terjadi interaksi positif antara sekolah dan masyarakat, 3) penggunaan paradigma belajar yang akan menjadikan pelajar sebagai manusia yang diberdayakan.

Peningkatan mutu sekolah hanya mungkin dapat terlaksana manakala ada perencanaan yang terpadu dan berjangka panjang dalam sebuah sekolah, oleh karena itu, konsep sistem mutu menjadi bagian integral dalam pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Sebuah sistem mutu harus didesain dengan melibatkan langkah-langkah kegiatan tersebut, yaitu: 1) mengetahui yang dilakukan, 2) mempelajari, memperbaiki dan menyempurnakan metode dan prosedur, 3) mencatat yang dilakukan, 4) melakukan apa yang telah direncanakan untuk dilaksanakan, 5) mengumpulkan bukti keberhasilan dan upaya yang telah dilakukan dan menyebarkanluaskannya (Nasution, 2015: 31).

Supaya sekolah tetap bertahan dan mampu merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zamannya, maka pengelola sekolah harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang

efektif. Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikan yang jelas. Tujuan tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam pendidikan yang aplikabel, metode dan pendekatan yang partisipatif, guru yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif serta sarana dan prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan sebagai alat untuk membantu atau menolong masyarakat agar selalu eksis secara fungsional ditengah-tengah masyarakat sesuai ajaran islam.

Dalam melaksanakan manajemen sarana dan prasarana, keberadaan stakeholder (pihak terkait) memiliki peranan yang sangat menentukan. Menurut Abdul Rahman Saleh, stakholder adalah elemen yang terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan dan pemberdayaan sekolah, antara lain: pengurus yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, para guru, staf, para orang tua siswa, pemuka masyarakat, kalangan birokrasi pendidikan, pemuka agama beserta masyarakat pada umumnya (Saleh, 2015: 4).

Peran stakholder inilah, yang memegang peranan paling penting dan menentukan terhadap berjalannya dengan baik manajemen sarana dan prasarana dalam hal perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, evaluasi, serta pengawaasan manajemen sarana dan prasarana tersebut.

Dengan demikian pendidikan yang bermutu tidak hanya dapat dilihat dari kualitas lulusannya, tetapi juga mencakup bagaimana

lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan internal (pendidik dan tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan), serta kebutuhan produk yang akan dihasilkan yaitu peserta didik. Dengan sarana dan prasarana yang memadai diharapkan dapat meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan tersebut.

d. Faktor Penghambat Mutu Pendidikan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Maka pasti ada problem-problem yang dihadapi, sehingga dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah: (Ghofir, 2014: 104)

1) Sumber Daya Manusia

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis yang terjadi. Kondisi ini merupakan hal yang tidak menguntungkan dengan sudah dimulainya perdagangan AFTA (*Asean Free Trade Area*) tahun 2003 yang menuntut kemampuan berkompetisi dalam segala bidang sumber daya manusia. Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofir yang dapat menjadi problem rendahnya sumber daya manusia kita adalah:

a) Guru

Banyak guru-guru di sekolah masih belum memenuhi syarat. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar,

apalagi guru yang mengajar bukan pada bidangnya. Para guru harus mengintegrasikan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), hal ini berlaku untuk semua guru baik itu guru bidang agama maupun umum. Selain dihadapkan dengan berbagai persoalan internal, misalnya persoalan kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan lain-lain. Guru juga mendapat dua tantangan eksternal, yaitu pertama, krisis etika dan moral anak bangsa, dan kedua tantangan masyarakat global.

b) Peserta Didik

Pendidikan kita selama ini dirasa membelenggu, akibatnya kedudukan siswa sebagai objek. Mereka ditempatkan sebagai tong kosong yang dapat diisi apa saja dalam diri siswa melalui pendidikan. Kebutuhan siswa tidak pernah menjadi faktor dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dirasakan sebagai kewajiban dan bukan kebutuhan. Pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan aktualisasi para siswa dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan berbagai kegiatan, tetapi tetap ada kontrol dari para guru/pendidik.

c) Kepala Sekolah

Banyak sekali kekurangan-kekurangan yang ada di sekolah, seperti kurang lengkapnya sarana dan prasarana, tenaga pengajar yang tidak profesional, kesejahteraan guru yang masih rendah, dan

lain-lain. Semua faktor tersebut lebih merupakan akibat semata atau disebut dengan *dependent variabel* (variabel bergantung). Sedangkan yang terjadi faktor penyebab atau *independent variabel* (variabel bebas) justru para pengelola sekolah. Jika para pengelola tersebut memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengatur, maka semua persoalan diatas dapat diatasi dengan baik. Dengan demikian bagus tidaknya atau maju mundurnya suatu sekolah atau sekolah akan sangat bergantung pada bagus tidaknya kualitas kepalanya. Maka dari itu, jika manajer dalam sekolah dijabat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian mengatur dan tidak memiliki visi yang jelas tentu akan menghambat upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikannya.

2) Peran Serta Masyarakat

Perlu kita ketahui juga bahwa kecendrungan yang terjadi di negara maju sekarang ini adalah kriteria sekolah yang baik ialah sekolah yang memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa, tidak terbatas pada hubungan penyandang dana saja akan tetapi kebersamaanya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya, kecendrungan ini dapat dikatakan sebagai tanda-tanda bahwa sekolah sebagai instutusi pendidikan semakin tidak terisolasi dari masyarakat (pidarta)

3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan hal yang sangat penting, sebagai penunjang proses pendidikan. Kelengkapan sarana dan prasarana akan dapat menciptakan suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan. Padahal hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah tidak layak pakai lagi sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.

e. Solusi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kita perlu melihat dari banyak sisi. Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan masukan ilmiah para ahli, pemerintah tak berdiam diri sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai.

Dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasi, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumber

daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan profesional (Hadis, 2012: 3).

Dalam proses pendidikan guru memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didik ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif tetapi memiliki juga kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok panutan bagi peserta didik, keluarga maupun masyarakat (Sagala, 2013: 99).

Secara umum untuk meningkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan dimana unsur makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality dan Equity*) mengutip pendapat Indra Djati Sidi bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut:

- 1) Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
- 2) Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara melalui *double shift* (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh)

- 3) Memperdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- 4) Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
- 5) Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- 6) Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Djati, 2013: 73).

Pada hakikatnya mutu pendidikan dapat meningkat dengan adanya kontribusi dari berbagai pihak. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan mempunyai andil dalam menanggung biaya minimum pendidikan. Sumber daya pendidikan perlu di optimalkan dengan bekerja sama dengan sekolah-sekolah swasta. Selain itu upaya-upaya pembangunan terus ditingkatkan dan memberikan perhatian khusus bagi anak serta meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mendukung penuh program pendidikan.

3. Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu

Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu pondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan merupakan wadah untuk membangun generasi yang bermutu. Dengan itu diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang bermutu pula agar dapat menghasilkan generasi tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan akan mutu pendidikan sebaik mungkin agar mutu yang diinginkan bisa tercapai. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan meningkatkan dan mengoptimalkan manajemen sarana dan prasarana.

Ada lima faktor penting yang harus ada pada proses belajar mengajar yaitu: guru, murid, tujuan, materi dan waktu. Jika salah satu faktor tersebut tidak terpenuhi, maka tidak mungkin terjadi proses belajar mengajar. Dengan lima faktor tersebut, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan walaupun kadang-kadang dengan hasil minimal pula. Hasil tersebut dapat ditingkatkan apabila ada sarana penunjang, yaitu faktor fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Mulyasa (Mulyasa, 2012: 58), sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara tidak langsung dipergunakan dan menunjang proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Pengelolaan sarana dan prasarana itu sangat penting karena pengelolaan adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi dari pada

manajemen, dengan tujuan dapat lebih dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar, siswa harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan disekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen (*input*) yang saling berinteraksi (*proses*) untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (*output*).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003), Bab I Pasal 1 Ayat 20). Sementara itu tujuan pembelajaran akan tercapai jika faktor-faktor yang mempengaruhinya dioptimalkan secara efektif. Salah satu faktornya adalah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Efektivitas proses pembelajaran akan berjalan dengan baik seiring dengan pengelolaan sarana dan prasarana di dalam pendidikan itu sendiri, hal itu tidak terlepas dari bagaimana suatu komponen terutama guru atau team yang ada pada suatu lembaga pendidikan dapat mengelola sarana dan prasarana dengan yang sesuai dengan prosedur pengelolaan yang baik dan benar.

Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai akan mampu meningkatkan mutu pendidikan sekolah tersebut. Hal ini terjadi karena sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang pada kegiatan

pembelajaran untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Hal ini dapat didukung dengan adanya manajemen sarana dan prasarana yang bertujuan membantu mempersiapkan dan mengatur segala peralatan yang dibutuhkan bagi terselenggaranya proses pendidikan sehingga membantu kelancaran proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, sebagai seorang pendidik tentunya membutuhkan adanya sarana dan prasarana yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran peserta didiknya. Selain dari kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan sarana dan prasarana sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia akan memudahkan guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Kepala sekolah adalah motorik penggerak lembaga pendidikan, pengatur arah kebijakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Rosyandi dan Yogi Irfan (Rosyandi, 2015: 126) bahwa posisi kepala sekolah menentukan arah suatu lembaga, mengatur program sekolah. Kepala sekolah diharapkan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan ini kepala sekolah mempunyai wewenang dalam menjalankan, mengoptimalkan, mengawasi serta mengkoordinasikan manajemen sarana dan prasarana pendidikan agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan.

Dalam proses pembelajaran sebagai seorang pendidik tentunya membutuhkan adanya sarana dan prasarana yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran peserta didiknya. Selain dari kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan sarana dan prasarana sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia akan memudahkan guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

B. Penelitian Yang Relevan

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti menunjukkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh orang-orang lebih dahulu melakukan penelitian dalam hal ini yang bersangkutan dengan pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan. terlebih dahulu, akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung adanya penelitian ini.

Pertama Umatul Khoiriyah (2018) IAIN Ponorogo. Tesis berjudul *Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di MAN 1 Ponorogo*. Latar belakang penelitian ini adalah bahwa setiap sekolah mempunyai sarana dan prasarana. Sarana dan Prasarana perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran agar bisa berjalan efektif dan efisien. Pengelolaan ini dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo bisa berjalan efektif dan efisien, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tentang pengelolaan sarana prasarana di MAN 1 Ponorogo. Hasil penelitian ini menggambarkan

implementasi manajemen pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ponorogo meliputi : 1. Perencanaan, 2. Pengadaan, 3. Pemeliharaan dan Penggunaan, 4. Inventarisasi, 5. Penghapusan. Namun demikian dari segi kelengkapannya belum memenuhi standar yang ditentukan.

Miftahul Jannah (2018) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis berjudul *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan dan Prestasi Belajar*. Manajemen sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan kondisi yang kondusif baik bagi guru dan murid untuk mencapai proses belajar mengajar dan hasil belajar yang maksimal. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas belajar harus memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan belajar mengajar serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran. Temuan yang diperoleh adalah: langkah-langkah perencanaan dalam program manajemen sarana dan prasarana sekolah untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan dan prestasi belajar terdiri dari : Observasi terperinci dan analisis terperinci, musyawarah skala kecil yang melibatkan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, musyawarah skala sedang yang melibatkan semua jajaran guru, musyawarah skala besar yang melibatkan semua unsur pimpinan, guru, dan staf, implementasi program kegiatan, evaluasi. Implementasi manajemen sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan dan prestasi belajar dilakukan dengan cara laporan lisan maupun laporan tertulis yang dilakukan pada: evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi diri madrasah. Hasil dari manajemen

sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan dan prestasi belajar terlihat pada adanya perubahan sarana dan prasarana dari tahun ke tahun yang semakin memudahkan akses belajar mengajar bagi siswa maupun guru.

Sugeng (2017) IAIN Surakarta. Tesis berjudul *Implementasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTS Negeri Sragen*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan MTS Negeri Sragen dalam mengelola sarana dan prasarana. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat sejauh mana keberhasilan manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) implementasi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di MTS Negeri Sragen dilakukan dengan perencanaan sarana dan prasarana (*Planing*) yaitu rapat koordinasi madrasah, penetapan program madrasah serta penetapan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan. Pengorganisasian sarana dan prasarana (*Organizing*) meliputi pengaturan struktur organisasi pengelola sarana dan prasarana, pembagian tugas kerja atau job deskripsi, pengaturan alat dan bahan praktek, serta pengaturan kegiatan praktek. Pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana (*Actuating*) berupa pengadaan, pemeliharaan dan penghapusan sarana dan prasarana. Pengontrolan sarana dan prasarana (*Controlling*) dilakukan dengan inventarisasi. Kendala pengelolaan sarana dan prasarana di MTS Negeri Sragen adalah tempat penyimpanan membutuhkan dana untuk dilakukan perluasan maupun perbaikan, kurangnya administrasi khususnya untuk pengelolaan

sarana dan prasarana. Pemecahan masalah anggaran yang ada. Masalah tenaga pendidik maupun kependidikan yang dihadapi madrasah yaitu dengan mengikutsertakan tenaga yang ada dalam kursus atau diklat secara resmi dari dinas maupun luar agar dapat mengoptimalkan kinerjanya.

Mastur Habib Syafi'i (2020), IAIN Bengkulu. Tesis berjudul *Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Komparatif pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Mukomuko dengan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Mukomuko)*. Manajemen pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 1 Mukomuko dilakukan melalui tahap perencanaan manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran dilakukan dengan musyawarah (rapat) bersama masyarakat madrasah yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru-guru madrasah. Tahap pengorganisasian dengan melakukan analisis kebutuhan sarana dan prasarana di MAN 1 Mukomuko. Tahap pelaksanaan setelah adanya perencanaan yang matang baru. Pengawasan yaitu jika ada peminjaman langsung melalui Waka Sarpras dengan surat tertulis. Manajemen pengelolaan sarana dan prasarana di MA Miftahul Ulum Mukomuko yaitu melalui tahapan perencanaan sarana dan prasarana di MA Miftahul. Tahapan pengorganisasian sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan untuk kelancaran dalam proses pendidikan. Tahapan pelaksanaan dilakukan menyesuaikan dengan rencana yang telah disusun pengadaan semua sarana dan prasarana. Tahapan pengawasan yaitu seluruh pihak yang ada di Madrasah memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga sarana dan prasarana yang

dimiliki Madrasah. Kedua, mutu pembelajaran di MAN 1 Mukomuko dapat dikategorikan baik dan mutu pembelajaran di MA Miftahul Ulum Mukomuko dapat dikategorikan baik. Ketiga, perbedaan manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran antara MAN 1 Mukomuko dan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Mukomuko yaitu pada sumber dana pengadaan sarana dan prasarana dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran antara MAN 1 Mukomuko dan Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Mukomuko yaitu pada sumber dana pengadaan sarana dan prasarana serta kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan yang paling terlihat yaitu objek penelitian, lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Muntitan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntitan

Keempat penelitian di atas juga telah membantu pada aspek pelengkap dalam setiap teori-teori yang digunakan pada penelitian ini. Posisi penelitian ini adalah sebagai penerus dan pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti pada sisi manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan.

C. Alur Pikir

Alur pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasar kajian pustaka dengan

meninjau teori-teori yang disusun dan dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait.

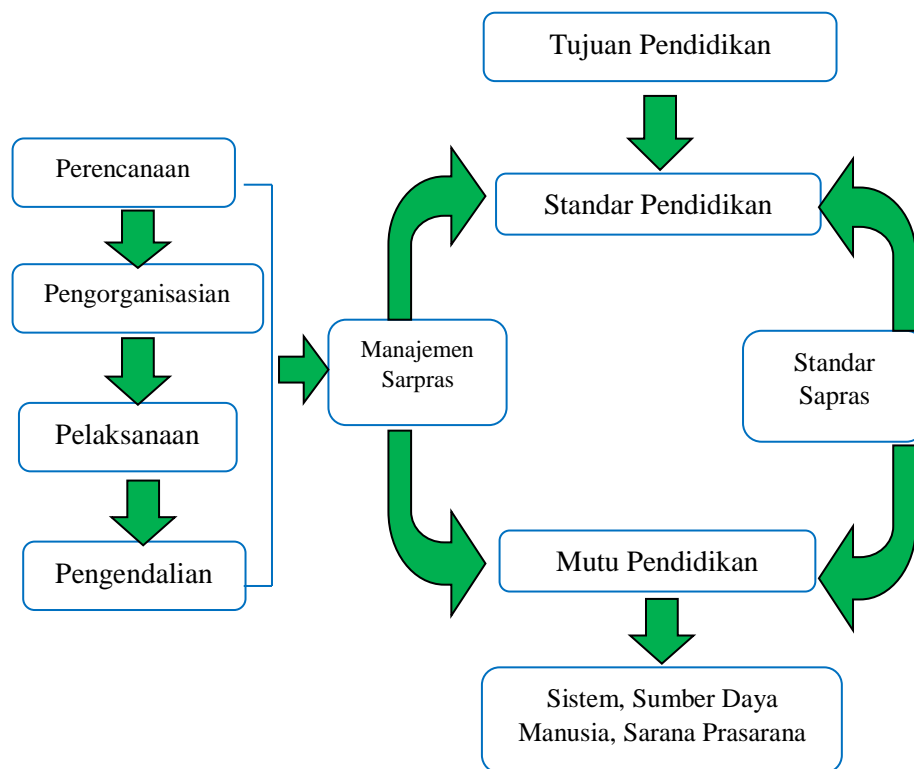
Terkait penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan guna meningkatkan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan mengenai manajemen sarana dan prasarana untuk meningkatkan pendidikan.

Secara umum, peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh tiga faktor yang meliputi:

- 1) Sistem, dipakai dalam berbagai macam cara yang luas sehingga sangat sulit untuk mendefinisikan atau mengartikannya sebagai suatu pernyataan yang merangkum seluruh penggunaannya dan yang cukup ringkas untuk dapat memenuhi apa yang menjadi maksudnya.
- 2) Sumber Daya Manusia, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 3) Sarana dan Prasarana, bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan,

pengawasan, penyimpanan inventarisasi dan penghapusan serta penataan (Suhartono 2014:16).

Dari tiga faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan tersebut, peneliti menitikberatkan pada aspek pengembangan sistem sarana dan prasarana pendidikan. Dalam pelaksanaan manajemen tidak terlepas dari adanya fungsi manajemen. Dalam penelitian ini fungsi manajemen yang digunakan peneliti berasal dari teori yang disampaikan oleh George R. Terry yang mencakup empat fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*) atau sering disingkat POAC.



Gambar 2. 1 Alur Pikir

Dari gambar bagan di atas dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Manajemen sarana dan prasarana dalam hal ini meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.
2. Mutu pendidikan yang diteliti dalam hal ini dibatasi pada sarana dan prasarana.
3. Perencanaan mencakup keadaan bagaimana sekolah menetapkan prosedur pengadaan yang didalamnya termasuk jumlah dan kualitasnya, sumber pendanaan, pemanfaatan, perawatan, inventarisasi, dan penghapusan sarana dan prasarana.
4. Pengorganisasian mencakup struktur organisasi, pembagian tugas, dan kerja sama antar bidang.
5. Pelaksanaan mencakup realisasi pelaksanaan program yang sudah dilaksanakan.
6. Pengendalian mencakup penilaian, evaluasi, dan tindak lanjut dari manajemen sarana dan prasarana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis (Moleong, 2017: 6). Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan. Dengan sasaran yang ada dalam penelitian adalah mendeskripsikan pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan, menganalisis kendala dan solusi, kemudian menganalisis juga hasil dari peningkatan mutu di sekolah tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dikarenakan penelitian kualitatif adalah langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar sosial sasaran penelitian terjawantah dalam tulisan naratif. Artinya, data maupun fakta yang telah di himpun oleh peneliti kualitatif berbentuk kata atau gambar. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, 2016: 44).

Pendekatan ini memandang karena kenyataan merupakan suatu yang berdimensi jamak, utuh dan juga berubah. Jadi, jika penelitian berkembang selama proses berlangsung yang memungkinkan adanya perubahan konsep sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Maka, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi tentang gejala-gejala yang diamati yang tidak harus berupa angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi awal pada SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki perkembangan sarana dan prasarana penunjang pendidikan yang cukup baik serta mempunyai konsen terhadap pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana di sekolah dalam hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Penyusunan proposal penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2021
- b. Seminar proposal tesis dilaksanakan pada bulan Agustus 2021
- c. Proses perizinan penelitian dilakukan bulan Oktober sampai dengan Desember 2021
- d. Pengumpulan data mulai bulan November 2021

- e. Penyusunan laporan penelitian dan analisisnya dilakukan mulai bulan November sampai dengan Desember 2021

C. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan dengan informen, sedangkan sumber data sekunder berupa hasil studi dokumen yang diperoleh dalam penelitian. Untuk penentuan informan bahwa setelah peneliti melakukan pra *survey* sebagai studi pendahuluan, peneliti menetapkan pihak-pihak yang menjadi subjek narasumber yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Menurut Darwis subjek penelitian merupakan sumber data informen atau informen penelitian. Dalam penelitian sosial dan kependidikan, subyek penelitian bisa berupa manusia atau benda. Maka subjek penelitian dengan dari siapa dan dari mana data tersebut diperoleh serta dimana data itu melekat (Darwis, 2014: 44).

Dalam penelitian ini subyek yang dijadikan sumber informasi adalah kepada sekolah, pengelola sarana dan prasarana, komite sekolah, guru, siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Adapun metode-metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan/Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan atau pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2012: 231).

Metode observasi ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, atau perilaku. Data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan langsung, kegiatan manusia, dan situasi sosial, serta konteks tempat kegiatan-kegiatan itu terjadi. (Nasution, 2016: 59)

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan di lingkungan alamiah yaitu ruang kelas, ruang guru, dan halaman sekolah karena di tempat inilah berlangsungnya interaksi yang intensif antara guru dan siswa. Selanjutnya dari segi peran peneliti, penelitian ini menerapkan observasi non partisipan, yaitu observasi dimana peneliti mengamati diluar objek yang diselidiki, dengan kata lain unsur partisipan dalam penelitian ini cukup dengan melihat mengamati dan memperhatikan.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu pengumpulan data yang disebut *interview*. Metode ini dilakukan sebagai alat pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden (Mahmud, 2013: 173).

Wawancara mendalam adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara

sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara mendalam ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden (Sugiyono, 2011: 74).

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, namun tetap mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan. *Interview* dalam penelitian ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data mengenai keadaan pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan serta data sosiohistoris dan sosiografis tentang sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan. Instrumen yang peneliti gunakan adalah pedoman wawancara yang tidak terlalu mengikat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda benda tertulis seperti, buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2013: 201).

Menurut Surakhmad metode dokumentasi adalah suatu metode penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan yang telah melalui sumber-sumber dokumen. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan

supervisi klinis yang datanya untuk menguatkan hasil wawancara. Metode ini digunakan karena hasil wawancara ada sebagian yang harus disesuaikan dengan fakta tertulis yang ada.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas untuk memperkuat data yang sudah ada tentang pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini validitas atau keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016:372). Dalam hal ini ada tiga macam triangulasi, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu untuk pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi model sumber. Hal ini dilakukan karena pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap

kepala sekolah, pengelola sarana dan prasarana, ketua komite, guru dan siswa. Untuk memastikan bahwa data-data yang diperoleh atau yang diberikan benar, maka peneliti melakukan langkah-langkah yang meliputi :1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berlainan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan semua dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015: 244). Pertanyaan tentang mengapa hal-hal terjadi terlontar sebelum pengalaman penelitian, yaitu pada saat melewati masalah dasar tentang hal memahami apa yang disebut pertanyaan. Pertanyaan itu dengan kata tanya mengapa. Para penganalisis data kualitatif, selama dan sesudah pengumpulan data tak henti-hentinya berusaha untuk mempertautkan data dengan penjelasan. Berusaha memahami mengapa hal yang spesifik terjadi. Lebih jauh lagi adalah asumsi-asumsi yang mendasari semua penjelasan itu:

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Diartikan sebagai proses mengumpulkan data dilokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengumpulkan strartegi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk

menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, kemudian membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran jelas, mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data tersebut dan mencari data tersebut jika diperlukan. Langkah ini digunakan dalam pengumpulan data-data yang kemudian dipilah-pilah untuk ditentukan indikatornya.

3. Penyajian Data (*presentation of data*)

Penyajian data disini melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data yakni menjalin kelompok data yang satu dengan kelompok yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis dilibatkan dalam satu kesatuan. Dalam hubungan ini data tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

4. Penarikan Kesimpulan (*drawing concusions*)

Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015: 252).

Kesimpulan yang diambil akan ditangani secara longgar dan tetap terbuka sehingga kesimpulan yang semula belum jelas, kemudian akan meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan ini juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil paparan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan terkait pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, yaitu meliputi :

1. Pengembangan sistem manajemen sarana prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di dua sekolah tersebut dilakukan dengan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*).
 - a. Dalam proses perencanaan, langkah yang dilakukan adalah musyawarah bersama. Bertujuan agar mendapatkan masukan dari berbagai pihak untuk mendapatkan rencana yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dan skala prioritas.
 - b. Ruang lingkup pengorganisasian meliputi mengorganisir atau mengelompokkan barang, orang, tanggung jawab orang dan dana.
 - c. Kegiatan utama dalam pelaksanaan sarana dan prasarana yaitu pemanfaatan sarana prasarana untuk mendukung tercapainya tujuan sekolah dan pemeliharaan sarana prasarana.

d. Dua kegiatan dalam pengendalian yaitu inventarisasi dan penghapusan barang inventaris. Kegiatan inventarisasi bertujuan untuk mengontrol keberadaan dan kondisi sarana prasarana.

2. Kendala dan solusi pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan

Untuk menghadapi kendala-kendala yang terjadi, maka dilakukan solusi yaitu: a) dengan cara mengoptimalkan anggaran yang ada dan mencari dana dari sumber lain. b) dengan cara mengadakan sosialisasi terhadap perencanaan sarana prasarana di awal tahun. c) saat ini baru dalam tahap memilah dan memilih barang dan berusaha secepatnya untuk melakukan proses penghapusan.

3. Hasil Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah melalui Pengembangan Sistem Manajemen Sarana dan Prasarana.

Mutu pendidikan di sekolah tersebut setelah menerapkan manajemen sarana prasarana. Peningkatan itu diwujudkan dengan berbagai macam prestasi akademik maupun non akademik, di antaranya memperoleh nilai ujian di atas rata-rata, dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dengan jalur jalur prestasi, memperoleh predikat akreditasi A dengan nilai diatas 90 dan prestasi-prestasi lain yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai pengembangan sistem manajemen sarana dan prasarana dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP

Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah perlu menggali dari dana lain untuk mengatasi keterbatasan dana, meningkatkan kemampuan petugas administrasi sarana prasarana dengan mengikuti diklat yang relevan, dan membuat tim untuk memproses penghapusan sarana dan prasarana dari inventaris yang sudah tidak bisa dimanfaatkan sehingga lebih maksimal penggunaannya. Kemudian kepala sekolah hendaknya selalu berupaya meningkatkan mutu pendidikan serta menumbuhkan sikap sadar kepada warga sekolah tentang rasanya memiliki sarana dan prasarana sehingga semuanya akan terjaga.

2. Bagi Guru dan Siswa

Bagi guru dan siswa di SMP Muhammadiyah Muntilan dan SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan yang merupakan pengguna dan pelaksana sarana dan prasarana hendaknya selalu menjaga dan merawat sarana dan prasarana yang diperlukan serta mempunyai tanggung jawab yang sama, sehingga sarana dan prasarana selalu siap untuk dipakai. Penggunaan sarana dan prasarana hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan agar diperoleh manfaat dari penggunaan tersebut. Seluruh warga sekolah hendaknya memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah agar tidak terbuang percuma. Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah tidak

hanya diserahkan pada petugas yang menanganinya saja tetapi perlu partisipasi atau proaktif dari semuanya.

3. Bagi Pengelola

Pengelola, khususnya kepala bidang sarana dan prasarana bertanggung jawab atas kualitas pendidikan. Kegiatan inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan perlu bantuan guru lain serta staf tata usaha agar dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, penulis mengharapkan kritik dan saran dan masukan dari semua pihak agar penulis dapat memperbaiki kualitas diri dalam menghasilkan karya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Barnawi &. M. 2012. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bafadal, Ibrahim. 2013. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, Ibrahim. 2014. *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmastuti, Hajeng. 2014. "KUALITAS PEMBELAJARAN PADA JURUSAN TEKNIK KOMPUTER DAN INFORMATIKA DI SMK NEGERI 2 SURABAYA." 3(3):9–20.
- Darwis, Amri. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djati, Sidi Indra. 2003. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ellong, Tubagus Djaber Abeng. 2018. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'* Volume 11.
- Fattah, Nanang. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fuad, Matin dan Nurhattati. 2016a. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan : Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fuad, Matin dan Nurhattati. 2016b. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan: Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati B. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. b: Alfabeta.
- Hamdani, Hamid. 2013. *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hermiono, Agustinus. 2013. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan : Tinjauan Perilaku Organisasi Menuju Comprehensive Multilevel Planning*. Jakarta: Gramedia.
- Indonesia, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabera.
- Kompri. 2014. *Manajemen Sekolah Dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Mahardika, M. Anang Firmansyah dan Budi W. 2018. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.

- Mahmud. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2015. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megasari, Rika. 2014. "Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMPN 5 Bukittinggi." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 2(1).
- Minarti, Sri. 2011. *Manajemen Sekolah : Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.
- Mohammad, Mustari. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsin, Mumuh dan Yeti Heryati. 2014. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution. 2006. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M. .. 2015. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia.
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia, Kementrian Agama. 2014. *Al Qur'an Dan Terjemahan ARRAHIM*. Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu.
- Rohiat. 2019. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Rosyandi, Yogi Irfan, Pardjono. 2015. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP Cilawu Garut." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* volume:3 N:126.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saihudin. 2018. *Manajemen Institusi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saleh, Abdul Rahman. 2005. *Perencanaan Dan Pengembangan Maadrasah*. Jakarta: MP3A Departemen Agama RI.
- Saputra, Ridho. 2018. "Pengembangan Sistem Rental Kamera Online." *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Komputer* Vol 2 no 6:2221–26.
- Setiawan, Arbangi. 2018. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sopiatin, Popi. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subroto, Suryo. 2014. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: PT Renika

Cipta.

- Sudrajat, Hari. 2015. *Manajemen Pendidikan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabet.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartono, Suparlan. 2014. *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprihatiningsih. 2016. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Supriyanto, A. 2017. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Malang: IKIP.
- Usman, Effendi. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Hendro &. Etik Nurhayati. 2020. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zahroh, Aminatul. 2015. *Total Quality Management: Capaian Kualitas Output Melalui Sistem Kontrol Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Cendekia.
- Zainal Arifin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2014. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Malang.